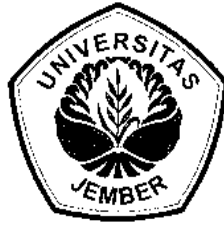


**HUBUNGAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN  
MOTIVASI IBU DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF  
DI DESA WONOREJO KECAMATAN KENCONG  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

oleh  
**Ajeng Dwi Retnani**  
**NIM 112310101020**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**



**HUBUNGAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN  
MOTIVASI IBU DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF  
DI DESA WONOREJO KECAMATAN KENCONG  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Keperawatan

oleh  
**Ajeng Dwi Retnani**  
**NIM 112310101020**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**



**HUBUNGAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN  
MOTIVASI IBU DALAM PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF  
DI DESA WONOREJO KECAMATAN KENCONG  
KABUPATEN JEMBER**

oleh

Ajeng Dwi Retnani  
NIM 112310101020

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Ns. Ratna Sari Hardiani, M.Kep.

Dosen Pembimbing Anggota : Ns. Retno Purwandari, M.Kep.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT, peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Alm. Drs. Dwi T. Purwanto dan ibunda Dra. Endah Widawati, terima kasih atas doa yang senantiasa terpanjatkan kepada Allah SWT dan dukungan, baik moral maupun material serta kasih sayang dan motivasi yang tak pernah berhenti mengiringi perjalanan hidup saya hingga saat ini;
2. Kakakku Adam Cahyo Rosyadi dan adikku tersayang David Wicaksono, serta keluarga besarku, terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat sehingga menjadi kekuatan dalam mencapai harapan dan cita-cita masa depan;
3. Almamater Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember dan seluruh dosen yang saya banggakan, serta bapak dan ibu guruku tercinta di TK Al-Amien, SDN Jemberlor 3 Jember, SMP Negeri 2 Jember, SMA Negeri 2 Jember, terima kasih atas segala bimbingan, didikan dan dedikasi ilmu;
4. Bapak Arik Wahyudi selaku Kepala Desa Wonorejo yang telah memberikan izin dan membantu dalam terlaksananya penelitian ini, serta ibu-ibu menyusui Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember yang telah bersedia menjadi responden saya;
5. Sahabat-sahabat yang selalu ada di samping saya sejak di bangku SMA hingga kuliah dan semoga tetap berada di samping saya selamanya Reza Alvionita, Atieka Permatasari, Kartika Chandra Priliana, Heppy Setyo Hidayati, Dita Dwi Anggreini, Defry Andreansyah dan Meilida Putri Nurjannah;

6. Sahabat-sahabat saya di bangku kuliah Kartika Nurif Adeline Putri, Rilla Kartika S., Ana Miftahul Jannah, Kustantina Alfiatie Meidina, Riska Umi Yatun, dan Meisita Tiara Nilamastuti, terima kasih atas doa, semangat dan segala bentuk dukungan lain yang telah kalian berikan.
7. Rekan-rekan Eka Desi, Ratna, Dahlia, Nofita, Delly, Aldila, Dita, Tiwi, Kiki, Suti, Subaida, Kukuh, Tedy, Dicky, Hendrik Setia Budi, Gusti dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
8. Keluarga besar Twibi/twiboy dan Cherrybelle yang telah menemani saya hingga saat ini. Terima kasih atas suntikan semangat dan bahagia yang kalian berikan.

## MOTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

“Hidup harus terus berlanjut, tidak peduli seberapa menyakitkan atau membahagiakan, biar waktu yang menjadi obat”

— Tere Liye, *Ayahku (Bukan) Pembohong*

"Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.

Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh."

(Andrew Jackson)

---

Andrew Jackson

Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an Maghfirah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka

Liye, Tere. 2011. *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

nama : Ajeng Dwi Retnani

NIM : 112310101020

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2016

Yang menyatakan,

Ajeng Dwi Retnani

NIM 112310101020





**Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember  
(*The Correlation Between Health Personnel's Role and Mother's Motivation in Exclusive Breastfeeding in the village Wonorejo Kencong District of Jember*)**

**Ajeng Dwi Retnani**

*School of Nursing, University of Jember*

**ABSTRACT**

*Breast milk is the most important nutrient needed by newborns baby until the age of 6 months. One of the factors that influence the motivation of mothers in exclusive breastfeeding is the role of health workers. The aim of this study was to analyze the relationship between the role of health workers with the motivation of mothers in exclusive breastfeeding in the village Wonorejo Kencong District of Jember. This research uses a correlational descriptive design with cross sectional method. The subjects of this study are mothers to breastfeed baby under 7 month in the village Wonorejo Kencong District of Jember. The sampling technique is a sampling total with a sample of 83 respondents. The instrument used in this study was a questionnaire. Results showed that 23 respondents (27,7%) had high motivation in exclusive breastfeeding and perceived the role of health workers good. The analysis based on statistical chi-square by using CI=95% showed that  $p\text{ value}=0,028$  ( $p\text{ value}<\alpha=0,05$ ). These results showed that there is a correlation between health worker's role with mother's motivation in exclusive breastfeeding. Health workers need to increase mother's knowledge and motivation in giving exclusive breastfeeding, also to control the offering of formula milk to the breastfeeding mothers.*

**Keywords:** *Exclusive breastfeeding, the role of health workers, motivation*

## RINGKASAN

**Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember;**  
Ajeng Dwi Retnani, 112310101020; 2016; 149 halaman; Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.

ASI eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan kepada bayi hingga usia 6 bulan tanpa diberikan makanan tambahan, kecuali obat dan vitamin. ASI Eksklusif artinya bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, juga tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi ataupun tim dalam jangka waktu hingga 6 bulan (Roesli, 2008). Peranan petugas kesehatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif (Afifah, 2007). Decy & Ryan (2000) menyebutkan bahwa motivasi yang berasal dari luar individu (eksternal) yang menjadi ketetapan pribadi (*self determined*) atau otonomi dapat berubah menjadi motivasi intrinsik (dari dalam individu) menurut teori determinan diri (*Self Determined Theory*). Ibu umumnya mau, patuh dan menuruti nasehat petugas kesehatan, oleh karena itu petugas kesehatan diharapkan untuk memberikan informasi tentang waktu yang tepat untuk memberikan ASI eksklusif. Manfaat ASI eksklusif dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan resiko tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi (Roesli, 2005).

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif di desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan metode pendekatan *cross sectional*. Sampel 83 ibu menyusui balita usia 0-6 bulan. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Non Probability Sampling* dengan pendekatan *total sampling*. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel ini karena jumlah populasi kurang dari 100. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2007) yang mengatakan bahwa jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian

semuanya. Pengumpulan data menggunakan kuesioner peran petugas kesehatan yang disusun bersumber pada penelitian terdahulu dengan modifikasi dari peneliti, sedangkan kuesioner tentang motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif disusun oleh peneliti sendiri.

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa responden yang mempersepsikan peran petugas kesehatan baik dan memiliki motivasi tinggi ialah sebanyak 23 responden (27,7%). Responden yang mempersepsikan peran petugas kesehatan rendah dan memiliki motivasi rendah ialah sebanyak 14 responden (16,8%). Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa secara statistik terdapat hubungan peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Tingkat kepercayaan yang digunakan ialah 95% dengan  $p\ value < 0,05$  ( $p\ value = 0,028$  dan  $\alpha = 0,05$ ). Peran petugas kesehatan yang baik mampu mendorong motivasi responden dalam pemberian ASI eksklusif.

Peran yang diberikan petugas kesehatan sangat dibutuhkan, maka mereka harus mampu memberikan kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku positif terhadap kesehatan, salah satunya pada ibu-ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Pengaruh tersebut tergantung pada komunikasi persuasif yang ditujukan pada ibu, yang meliputi perhatian, pemahaman, ingatan penerima dan perubahan perilaku. Interaksi tersebut akan tercipta suatu hubungan yang baik untuk mendorong atau memotivasi ibu dalam melakukan ASI eksklusif (Charles, 1992 dalam Widdefrita, 2013). Peran yang diberikan petugas kesehatan akan mempengaruhi pola pikir responden yang nantinya akan menanamkan motivasi dalam pemberian ASI eksklusif kepada balitanya. Terlebih lagi, usia responden rata-rata termasuk dalam usia dewasa awal. Proses berfikir dan motivasi responden dalam melakukan ASI secara eksklusif tersebut juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang terbilang tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden yang paling banyak ialah SMA. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi dan telah mendapatkan pengetahuan dan informasi cukup banyak, serta mampu

mengolah informasi dari petugas kesehatan mengenai pemberian ASI eksklusif guna menumbuhkan motivasi dalam diri responden.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah usia responden rata-rata berusia 29 tahun, beragama islam, suku terbanyak ialah suku jawa, tingkat pendidikan terbanyak ialah SMA, pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga, akses pelayanan ke pelayanan kesehatan terbilang mudah/terjangkau, fasilitas pelayanan kesehatan yang diakses sebagian besar di bidan desa, dan riwayat partus seluruhnya di bidan desa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 34 responden (41%) mempersepsikan peran petugas kesehatan dalam kategori baik dan 42 responden (50,6%) yang memiliki motivasi yang tinggi dalam pemberian ASI eksklusif. Adanya hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif berdasarkan hasil *p value* (0,028) yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05). Hal tersebut dapat diketahui bahwa adanya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil penelitian ini, perawat diharapkan mampu berperan dalam memberikan informasi kepada ibu-ibu menyusui mengenai ASI eksklusif maupun edukasi kepada petugas kesehatan mengenai inisiasi menyusui dini untuk menghindari pengalaman buruk dalam menyusui sehingga mampu memotivasi ibu dalam melaksanakan program ASI secara eksklusif. Perawat juga perlu melakukan pendekatan dan memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu menyusui dan keluarga mengenai kebutuhan bayi terhadap ASI selama 6 bulan, serta selalu mengingatkan ibu-ibu menyusui balita usia 0-6 bulan untuk tidak terpengaruh pada tawaran penjual susu formula yang memberikan gambaran bahwa susu formula mampu membuat bayi menjadi lebih sehat dengan mengadakan kegiatan peduli ASI eksklusif, yang merupakan kegiatan khusus untuk ibu-ibu menyusui usia 0-6 bulan dengan berbagai kegiatan guna menumbuhkan pengetahuan, persepsi dan motivasi ibu mengenai ASI eksklusif.

## **PRAKATA**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan program sarjana pada Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember tahun akademik 2015 – 2016.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan-bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ns. Lantin Sulistyorini, S.Kep., M.Kes. selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember;
2. Ns. Ratna Sari Hardiani, M.Kep selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ns. Retno Purwandari, M.Kep selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah membimbing, memberi masukan, saran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Ns. Lantin Sulistyorini, S.Kep., M.Kes selaku dosen penguji utama dan Ns. Peni Perdani Juliningrum, M.Kep selaku dosen penguji Anggota yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini;
4. Hanny Rasni, M.Kep selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan selama melaksanakan studi di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas;

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, peneliti mngharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan keperawatan.

Jember, Januari 2016

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>RINGKASAN</b> .....	x
<b>PRAKATA</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	10
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	11
1.3.1 Tujuan Umum .....	11
1.3.2 Tujuan Khusus .....	11
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	11
1.4.1 Bagi Praktek Keperawatan .....	11
1.4.2 Bagi Puskesmas .....	12
1.4.3 Bagi Peneliti Keperawatan .....	12
1.4.4 Bagi Ibu Menyusui .....	12
<b>1.5 Keaslian Penelitian</b> .....	12
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	13
<b>2.1 Peran</b> .....	13

2.1.1 Definisi Peran .....	13
2.1.2 Macam-macam Peran .....	14
<b>2.2 Peran Petugas Kesehatan .....</b>	<b>15</b>
2.2.1 Definisi Petugas Kesehatan .....	15
2.2.2 Jenis Petugas Kesehatan .....	16
2.2.3 Peran Petugas Kesehatan .....	17
<b>2.3 Motivasi .....</b>	<b>21</b>
2.3.1 Definisi Motivasi .....	21
2.3.2 Jenis Motivasi .....	22
2.3.3 Tujuan Motivasi.....	26
2.3.4 Fungsi Motivasi .....	27
<b>2.4 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi ibu dalam     pemberian ASI eksklusif .....</b>	<b>27</b>
<b>2.5 ASI Eksklusif.....</b>	<b>31</b>
2.5.1 Definisi ASI Eksklusif.....	31
2.5.2 Kandungan Nutrisi ASI .....	32
2.5.3 Manfaat ASI Eksklusif .....	34
2.5.4 Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif .....	36
<b>2.6 Hubungan Peran Petugas Kesehatan     dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif .....</b>	<b>42</b>
<b>2.7 Kerangka Teori .....</b>	<b>44</b>
<b>BAB 3. KERANGKA KONSEP .....</b>	<b>45</b>
<b>3.1 Kerangka Konsep .....</b>	<b>45</b>
<b>3.2 Hipotesis Penelitian .....</b>	<b>46</b>
<b>BAB 4. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
<b>4.1 Desain Penelitian .....</b>	<b>47</b>
<b>4.2 Populasi dan Sampel Penelitian .....</b>	<b>47</b>
4.2.1 Populasi Penelitian .....	47
4.2.2 Sampel Penelitian .....	48
4.2.3 Teknik Penentuan Sampel .....	48
4.2.4 Kriteria Subjek penelitian .....	48



<b>4.3 Lokasi Penelitian</b> .....	49
<b>4.4 Waktu Penelitian</b> .....	50
<b>4.5 Definisi Operasional</b> .....	50
<b>4.6 Pengumpulan Data</b> .....	52
4.6.1 Sumber Data .....	52
4.6.2 Teknik Pengumpulan Data .....	53
4.6.3 Alat Pengumpulan Data .....	54
4.6.4 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	57
<b>4.7 Pengolahan Data</b> .....	61
4.7.1 <i>Editing</i> .....	61
4.7.2 <i>Coding</i> .....	62
4.7.3 <i>Entry</i> .....	62
4.7.4 <i>Cleaning</i> .....	63
<b>4.8 Analisis Data</b> .....	63
<b>4.9 Etika Penelitian</b> .....	64
4.9.1 Lembar Persetujuan Penelitian ( <i>Informed Consent</i> ) .....	64
4.9.2 <i>Anonimity</i> (tanpa nama) .....	65
4.9.3 <i>Confidentiality</i> (kerahasiaan) .....	65
4.9.4 <i>Justice</i> (keadilan) .....	65
4.9.5 <i>Balancing harms and benefits</i> (kemanfaatan dan kerugian) .....	66
<b>BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	67
<b>5.1 Hasil Penelitian</b> .....	67
5.1.1 Karakteristik Responden .....	68
5.1.2 Peran Petugas Kesehatan di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember .....	70
5.1.3 Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember .....	72

5.1.4 Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember .....	74
<b>5.2 Pembahasan .....</b>	<b>75</b>
5.2.1 Karakteristik Responden .....	75
5.2.2 Peran Petugas Kesehatan .....	80
5.2.3 Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif .....	85
5.2.4 Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif .....	89
<b>5.3 Keterbatasan Penelitian .....</b>	<b>93</b>
<b>5.4 Implikasi Keperawatan .....</b>	<b>94</b>
<b>BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>95</b>
6.1 Simpulan .....	95
6.2 Saran .....	96
6.2.1 Bagi Peneliti .....	96
6.2.2 Bagi Institusi Pendidikan .....	96
6.2.3 Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan .....	97
6.2.4 Bagi Pengambil Kebijakan .....	97
6.2.5 Bagi Masyarakat .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Definisi Operasional .....	50
4.2 <i>Blue print</i> Instrumen Peran Petugas Kesehatan .....	55
4.3 Kategorisasi Peran Petugas Kesehatan .....	56
4.4 <i>Blue print</i> Instrumen Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif .....	57
4.5 Kategorisasi Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif .....	57
4.6 Kisi-kisi Kuesioner Peran Petugas Kesehatan Sebelum dan Setelah Dilakukan Uji Validitas .....	59
4.7 Kisi-kisi Kuesioner Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif Sebelum dan Setelah Dilakukan Uji Validitas .....	60
5.1 Distribusi Rerata Responden Menurut Usia di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember pada Bulan Januari 2016 (n=83) .....	68
5.2 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Agama, Suku, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Akses ke Pelayanan Kesehatan, Fasilitas Kesehatan yang Diakses, dan Riwayat Partus di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Bulan Januari 2016 (n = 83) .....	69
5.3 Distribusi Persepsi Responden Menurut Peran Petugas Kesehatan di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember bulan Januari 2016 (n = 83) .....	70
5.4 Distribusi Persepsi Responden Menurut Peran Petugas Kesehatan pada Setiap Indikator Bulan Januari 2016 (n = 83) .....	71
5.5 Distribusi Responden Menurut Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Bulan Januari 2016 (n = 83) .....	73
5.6 Distribusi Responden Menurut Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Setiap Indikator di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Bulan Januari 2016 (n = 83) .....	73

5.7 Distribusi responden menurut hubungan peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember bulan Januari 2016 (n = 83) .....	74
---	----

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Teori Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif .....	44
3.1 Kerangka Konsep Penelitian .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

A. Lembar <i>Informed consent</i> .....	106
B. Lembar Kuesioner .....	108
C. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	115
D. Hasil Analisis Data .....	120
E. Dokumentasi Penelitian .....	132
F. Surat Rekomendasi Studi Pendahuluan .....	133
G. Surat Rekomendasi Uji Validitas dan Reliabilitas .....	138
H. Surat Rekomendasi Penelitian .....	142
I. Lembar Bimbingan .....	145

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber gizi ideal dengan komposisi seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2011). Komposisi di dalam ASI sangat baik untuk masa pertumbuhan bayi diantaranya adalah kandungan protein lebih mudah dicerna, karbohidrat yang terdapat dalam laktosa, kadar lemak sebagai sumber kalori, vitamin dan air yang utama bagi bayi (Jannah, 2011). ASI menjadi makanan terbaik di awal kehidupan seorang anak sekaligus hak dasar setiap bayi agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Pemberian ASI penting untuk bayi dalam masa kehidupan pertama sampai usia 6 bulan perkembangannya, kemudian dilanjutkan pemberian ASI sampai usia 2 tahun dan dianjurkan untuk segera diberikan inisiasi menyusui dini guna memenuhi nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi (Kristiyansari, 2009).

ASI diberikan minimal sampai dengan usia 6 bulan tanpa makanan pendamping ASI yang disebut dengan ASI eksklusif (Proverawati dan Rahmawati, 2010). Menteri Kesehatan Republik Indonesia kemudian menetapkan pemberian ASI secara eksklusif bagi bayi di Indonesia sejak bayi baru lahir sampai dengan bayi berumur 6 bulan dan dianjurkan untuk dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai (Depkes RI, 2004). Nutrisi yang baik pada bayi akan membantu pertumbuhan dan

perkembangan yang optimal selama beberapa bulan kehidupan bayi (Bobak, Lowdermilk & Jensen, 2004).

Pemberian ASI eksklusif pada bayi merupakan cara terbaik bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini yang akan menjadi penerus bangsa. Pemberian ASI berarti memberikan zat-zat gizi yang bernilai gizi tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak, memberikan zat-zat kekebalan terhadap beberapa penyakit dan mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan bayinya (Depkes RI, 2004). Masalah tumbuh kembang fisik yang mungkin terjadi pada balita usia 0-6 bulan perlu pemantauan yang kontinyu, diantaranya pemantauan berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, umur tulang dan pertumbuhan gigi. Berdasarkan pemantauan tersebut nantinya dapat diketahui adanya suatu kelainan tumbuh kembang fisik seorang anak, seperti: obesitas atau kelainan hormonal, perawakan pendek akibat kelainan endokrin dan kurang gizi, pertumbuhan/erupsi gigi terlambat yang disebabkan oleh hipotiroid, hipoparatiroid, keturunan dan idiopatik serta gangguan penglihatan dan pendengaran. Gangguan gizi dapat disebabkan oleh pengasuhan makanan anak oleh ibu yang memberikan makanan pralakteal dan/atau memberikan MP-ASI terlalu dini bahkan ada yang terlalu terlambat, serta jumlah dan kuantitas MP-ASI yang diberikan juga sering tidak memadai (Amin dkk, 2004).

Pemberian ASI eksklusif dianjurkan karena hasil penelitian WHO menunjukkan bahwa ASI mengandung semua nutrisi yang diperlukan bayi untuk bertahan hidup pada 6 bulan pertama, dari hormon antibodi hingga antioksidan.



Berdasarkan hal tersebut, WHO dan menteri kesehatan RI No. 450/MENKES/IV/2004 mengubah ketentuan mengenai ASI eksklusif yang semula hingga 4 bulan menjadi 6 bulan (Riksani, 2012). Pemberian ASI eksklusif ini juga menurunkan angka mortalitas dan morbiditas, mengoptimalkan pertumbuhan bayi, membantu perkembangan kecerdasan anak dan meningkatkan ikatan antara ibu dan bayi. Manfaat lainnya juga dapat didapatkan oleh sang ibu, yaitu untuk mempercepat pengembalian berat badan seperti sebelum ibu hamil dan membantu memperpanjang jarak kehamilan (Arora *et al.*, 2000 dalam Fikawati & Syafiq, 2010).

Bayi yang tidak diberi ASI secara penuh sampai pada usia 6 bulan pertama kehidupannya beresiko terserang diare. Pemberian susu formula juga dapat menyebabkan resiko terkena diare sehingga mengakibatkan terjadinya gizi buruk karena kandungan zat gizi dalam susu formula yang tidak cukup memenuhi kebutuhan bayi (Depkes RI, 2004). Perkembangan otak anak delapan puluh persen dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 3 tahun yang dikenal dengan periode emas, oleh karena itu diperlukan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan dapat diteruskan sampai anak berusia 2 tahun. Hal tersebut dikarenakan ASI mengandung protein, karbohidrat, lemak dan mineral yang dibutuhkan bayi dalam jumlah yang seimbang (Depkes RI, 2011). Sebagian besar ibu memiliki sikap dan persepsi negatif tentang ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu mereka beranggapan bahwa ASI eksklusif tidak terlalu penting dan bila bayi hanya diberi ASI tanpa makanan pendamping tidak akan cukup, adanya perubahan sosial budaya, seperti sang ibu sibuk bekerja sehingga bayi diberikan

MP-ASI sebelum usia 6 bulan dan adanya kepercayaan bahwa susu formula lebih bergengsi daripada ASI, serta adanya masalah-masalah yang sering timbul dalam menyusui, seperti puting susu datar atau terbenam, puting susu lecet dan adanya bendungan ASI. Rendahnya angka pemberian ASI eksklusif juga dikarenakan kurangnya dukungan dari masyarakat, seperti kader posyandu, ibu PKK, dan suami, serta petugas kesehatan yang menyediakan fasilitas pelayanan informasi tentang ASI eksklusif dan masih ada petugas kesehatan yang memberikan susu formula terhadap bayi pada saat bersalin (Rahmah, 2008).

Data cakupan ASI eksklusif di negara ASEAN, seperti Philippines 34%, di Vietnam 27% dan di Myanmar 24% (Harwono, 2012). Menurut data yang didapat dari *World Breastfeeding Trends Initiative* (WBTI) pada tahun 2012, hanya 27,5% ibu di Indonesia yang berhasil memberi ASI eksklusif, dari hasil tersebut membuat Indonesia berada di peringkat 49 dari 51 negara yang mendukung pemberian ASI eksklusif. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan bahwa prevalensi menyusui hanya ASI saja dalam 24 jam terakhir pada bayi umur 0-6 bulan meningkat dari 15,3% (2010) menjadi 30,2% (2013) dan prevalensi inisiasi menyusui dini <1 jam meningkat dari 29,3% (2010) menjadi 34,5% (2013). Hasil Riskesdas tahun 2013 cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di provinsi Jawa Barat menunjukkan prosentase 33,7 dan cakupan nilai pada provinsi Jawa Timur sebesar 70,8%. Angka tersebut masih belum mencapai target cakupan pemberian ASI eksklusif seperti yang telah ditetapkan oleh kementerian kesehatan tahun 2014 yaitu 80% (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki program kesehatan ASI eksklusif. Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Jember pada tahun 2014 masih terbilang rendah, yaitu sebesar 32,32% jauh di bawah target yang ditetapkan Dinas Kesehatan Kabupaten Jember yaitu sebesar 80%. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember menyatakan bahwa 3 puskesmas yang memiliki cakupan ASI eksklusif terendah adalah Puskesmas Kencong sebesar 29,5%, Puskesmas Arjasa sebesar 35,7% dan Puskesmas Kalisat sebesar 42,8% (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2014).

Berbagai hambatan terjadi dalam pemberian ASI eksklusif sehingga ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya. Faktor penghambat tersebut adalah ASI keluar sedikit, ibu bekerja sehingga tidak sempat memberikan ASI, ibu khawatir badannya menjadi gemuk, bayi terserang diare saat diberi ASI, bayi yang diberi ASI terlihat kurang gemuk sementara bayi yang diberi susu formula terlihat lebih gemuk, kurangnya informasi mengenai ASI eksklusif, pengaruh orang terdekat seperti suami atau orang tua, dan adanya kebiasaan masyarakat yang masih memberikan makanan pendamping, seperti nasi, pisang, dan bubur pada bayi (Riksani, 2012). Hal ini juga dapat disebabkan antara lain karena rendahnya pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI eksklusif dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, persepsi-persepsi sosial budaya yang menentang pemberian ASI secara eksklusif, kondisi yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja dan strategi pemasaran perusahaan-perusahaan susu formula yang tidak saja mempengaruhi para ibu namun juga petugas kesehatan (Baskoro, 2008).

Keputusan memberikan ASI eksklusif ataupun tidak oleh ibu merupakan perwujudan perilaku ibu terhadap bayinya. Determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan hasil dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Notoatmodjo, 2003). Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti pengetahuan, sikap, motivasi, dan lingkungan (Notoatmodjo, 2010). Perilaku diawali dengan adanya pengalaman-pengalaman serta faktor-faktor di luar orang tersebut (lingkungan) baik fisik maupun nonfisik, kemudian pengalaman dan lingkungan tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini dan sebagainya sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak, dan akhirnya terjadilah perwujudan niat berupa perilaku (Notoatmodjo, 2010).

Machfoedz & Zein (2005) menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, yang salah satunya ialah motivasi. Motivasi dapat mempengaruhi perilaku karena motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat untuk melakukan kegiatan, dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas diri, lingkungan yang baik serta kegiatan yang menarik (Uno, 2007). Motivasi ialah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Hakim, 2008). Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitar. Motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: Faktor internal, yang terdiri dari fisik, proses mental, faktor kematangan usia, keinginan dalam diri,

pengelolaan diri dan tingkat pengetahuan. Yang kedua adalah faktor eksternal, yang terdiri atas lingkungan, penguatan/kekuatan dan media (Handoko dalam Sopiyan, 2014).

Faktor eksternal terdiri atas beberapa faktor. Salah satunya ialah lingkungan, dimana lingkungan berpengaruh terhadap motivasi ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif. Lingkungan yang tidak mendukung dan kurang kondusif akan membuat stres bertambah secara fisik misalnya mengerjakan pekerjaan rumah, sedangkan lingkungan sosial salah satunya adalah peran dari orang di sekitarnya, salah satunya ialah petugas kesehatan. Petugas kesehatan berperan penting dalam memotivasi ibu dan memberikan informasi kepada ibu menyusui tentang pentingnya ASI eksklusif bagi bayi. Selama ini terdapat berbagai persepsi yang salah terkait pemberian ASI eksklusif. Tak bisa dipungkiri hal ini menjadi beban tersendiri bagi ibu menyusui, sehingga proses menyusui terganggu. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa menyusui hanya merupakan urusan ibu dan bayinya padahal peran keluarga dan petugas kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif sangat besar (Syafudin, 2009). Namun, pemahaman ibu, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya ASI bagi bayi masih terbilang rendah yang mengakibatkan program pemberian ASI eksklusif tidak berlangsung optimal (Prasetyono, 2009).

Peran petugas kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif sangat diperlukan yaitu dengan memberikan informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif kepada ibu menyusui. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif menjelaskan bahwa untuk mencapai

pemanfaatan pemberian ASI Eksklusif secara optimal, petugas kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI Eksklusif kepada ibu dan/atau anggota keluarga dari bayi yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI eksklusif selesai. Pemberian informasi dan edukasi ASI eksklusif dapat dilakukan melalui penyuluhan, konseling dan pendampingan. Petugas kesehatan diharapkan dapat mendukung keberhasilan program ASI eksklusif, mengurangi kebiasaan masyarakat memberikan bayi mereka yang baru lahir dengan makanan lain, seperti susu formula, madu, pisang atau lainnya. Faktor penghambat dalam hal ini mungkin ada pada tingkat pendidikan, sikap, persepsi, pengetahuan, kepercayaan dan motivasi ibu akan pentingnya ASI eksklusif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap pegawai bagian Koordinator Gizi Puskesmas Kencong Kabupaten Jember diketahui bahwa masih sedikit ibu-ibu yang menyusui secara eksklusif. Beliau menyebutkan bahwa anggapan ibu-ibu selama ini ialah makanan pendamping lebih bisa membuat bayi lebih sehat, tidak rewel dan juga faktor kebudayaan dan tradisi yang menyebabkan rendahnya pemberian ASI eksklusif. Mereka meyakini bahwa makanan tersebut dapat membuat bayi cepat gemuk, tidak mudah sakit, dan bayi cepat kenyang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 ibu menyusui didapatkan bahwa terdapat inovasi kegiatan bidan koordinator dengan bidan desa Wonorejo dalam upaya peningkatan angka pemberian ASI eksklusif sekaligus memperhatikan perkembangan kemampuan anak menurut usia yang disebut pos paud/taman posyandu. Kegiatan ini diadakan oleh bidan Desa Wonorejo Kecamatan Kencong

Kabupaten Jember yang diperuntukkan bagi balita usia 0-2 tahun. Kegiatan ini tidak hanya berfokus kepada kesehatan anak, namun juga kepada perkembangan kemampuan anak menurut usia. Di samping itu, petugas kesehatan yang dalam hal ini ialah bidan desa, tetap melakukan pendidikan kesehatan mengenai pentingnya ASI eksklusif kepada ibu pasca melahirkan dan saat dilakukannya posyandu balita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan wilayah Desa Wonorejo juga diketahui jumlah ibu menyusui di Desa Wonorejo yaitu 380 ibu dan terdapat 83 ibu yang memiliki balita usia 0-6 bulan. Hasil wawancara didapatkan 8 dari 10 ibu menyusui usia balita 0-6 bulan mengungkapkan tertarik mengikuti program pos paud/taman posyandu di desanya tersebut. Mereka mengungkapkan sangat tertarik dan senang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Pujian yang diberikan oleh beberapa petugas kesehatan ketika mereka mampu mempertahankan program ASI eksklusif kepada balitanya juga mampu membuat mereka senang. Namun, hasil wawancara dengan ibu-tersebut, didapatkan juga 7 dari 10 mengungkapkan bahwa kurang puas dengan pelayanan yang diberikan oleh puskesmas karena kurang komunikatif, tidak jelas dan terkesan terburu-buru dalam memberikan informasi mengenai ASI sehingga ibu-ibu malas untuk bertanya kembali.

Adapun hasil wawancara, didapatkan enam dari sepuluh ibu yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan mengungkapkan bahwa mereka tidak menginginkan menjalankan program ASI eksklusif karena keluarga lebih mendukung untuk memberikan makanan tambahan kepada sang bayi, ingin anaknya lebih sehat dan takut sang bayi kekurangan gizi apabila hanya diberi ASI.

Ibu-ibu tersebut mengatakan tidak ingin membantah nasehat orang tuanya yang dianggap lebih berpengalaman dan mengerti mengenai kesehatan orang terdahulu.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa peran petugas kesehatan erat kaitannya dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Maka, peneliti ingin mengidentifikasi hubungan peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi guna menambah pengetahuan terkait hubungan peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Pemahaman yang ilmiah mengenai hubungan peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif diharapkan dapat menjadi acuan bagi petugas kesehatan, khususnya yang bertanggung jawab dalam bidang ASI eksklusif untuk mampu melaksanakan perannya dengan baik guna meningkatkan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan mencegah faktor penghambat motivasi ibu untuk melaksanakan program ASI eksklusif, seperti dorongan keluarga, kepercayaan turun temurun dan promosi susu formula.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.



### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

#### 1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi peran petugas kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
- c. Mengidentifikasi motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.
- d. Menganalisis hubungan peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Bagi praktek keperawatan

Sebagai bahan kajian mengenai peran petugas kesehatan dan bahan pertimbangan bagi perawat komunitas maupun perawat maternitas guna menekan angka kejadian permasalahan mengenai ASI eksklusif. Perawat komunitas diharapkan mampu meningkatkan kesadaran ibu-ibu menyusui tentang pentingnya ASI eksklusif, dan perawat maternitas diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan ibu-ibu mengenai dampak dalam

pemberian ASI eksklusif dan melakukan suatu inovasi dalam mengadakan program terkait ASI eksklusif guna meningkatkan angka cakupan ASI eksklusif.

#### 1.4.2 Bagi puskesmas

Sebagai masukan dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja petugas kesehatan yang bertanggung jawab dalam ASI eksklusif dan memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, terutama kepada ibu-ibu menyusui ASI eksklusif.

#### 1.4.3 Bagi peneliti keperawatan

Sebagai bahan kajian untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai hubungan peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

#### 1.4.4 Bagi ibu menyusui

Sebagai informasi dan pembelajaran bagi ibu menyusui untuk menambah pemahaman mengenai ASI eksklusif sehingga termotivasi untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Lisda Safrina pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Dukungan Suami dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lampaseh Banda Aceh”. Penelitian kali ini mengangkat judul “Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan

Kencong Kabupaten Jember”. Tempat penelitian terdahulu dilakukan di Kelurahan Talang Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, dan penelitian kali ini dilakukan di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

Penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian deskriptif koleratif, sedangkan pada penelitian kali ini juga menggunakan deskriptif koleratif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Teknik pengampilan sampel terdahulu menggunakan *accidental sampling*, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *total sampling*. Variabel independen penelitian terdahulu adalah dukungan suami, dan variabel dependen adalah motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian kali ini, variabel independennya ialah peran petugas kesehatan, dan variabel dependen adalah motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Peran**

#### 2.1.1 Definisi Peran

Peran merupakan tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukan dalam suatu sistem (Sari, 2012). Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan atau posisi individu di dalam masyarakat. Setiap posisi terdapat sejumlah peran yang masing-masing terdiri atas kesatuan perilaku yang kurang lebih bersifat homogen dan didefinisikan menurut kultur sebagaimana yang diharapkan dalam posisi atau status (Potter & Perry, 2005).

Menurut Soekanto (2002), unsur-unsur peranan atau *role*, yaitu:

- a. aspek dinamis dari kedudukan
- b. perangkat hak-hak dan kewajiban
- c. perilaku sosial dari pemegang kedudukan
- d. bagian dari aktivitas yang dimainkan

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang yang apabila seseorang tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya, maka ia menjalankan suatu peranan yang juga mampu menentukan cara berinteraksi orang lain terhadapnya. Setiap orang memiliki peranan yang berbeda-beda di masyarakat. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan

individu dalam masyarakat. Sementara peranan itu sendiri diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

### 2.1.2 Macam-macam Peran

Peranan sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi dua macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang, yaitu sebagai berikut (Hendropuspio, dalam Narwoko, 2007).

Berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. peranan yang diharapkan (*expected roles*)

Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-secermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan. Misalnya: dokter, perawat, hakim, polisi, jaksa, pengacara dan lain-lain.

b. peranan yang disesuaikan (*actual roles*)

Peranan ini dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat dianggap wajar oleh masyarakat. Misalnya: peran seorang pelawak yang memerankan sebagai pelawak sewaktu di panggung, tetapi saat berkumpul dengan keluarga tidak akan menyampaikan pesan dengan lawakan seperti yang dilakukannya di atas panggung.

Berdasarkan cara memperolehnya, peranan bisa dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. peranan bawaan (*ascribed roles*)

Peran bawaan (*ascribed roles*) adalah peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai kakek, nenek, dan sebagainya.

b. peranan pilihan (*achives role*)

Peran pilihan (*achives role*) merupakan peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri, misalnya seseorang yang memutuskan untuk memilih kuliah di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.

Setiap orang dapat memegang lebih dari satu peranan dalam masyarakat. Peran yang dimiliki tidak hanya peranan bawaan saja, tetapi juga peranan yang diperoleh melalui keputusan sendiri maupun peranan yang dilakukan dengan menurut penilaian masyarakat, misalnya: Ibu Ani yang merupakan istri dari Bapak Budi kini berkedudukan sebagai bidan di desanya. Dalam hal ini Ibu Ani memiliki dua peran, yaitu sebagai ibu yang merupakan peran bawaan, dan sebagai bidan desa yang merupakan peranan yang diharapkan.

## **2.2 Peran Petugas Kesehatan**

### **2.2.1 Definisi Petugas Kesehatan**

Petugas kesehatan merupakan sumber informasi yang paling diandalkan oleh orang tua saat pertama kali melahirkan anak karena memiliki peranan paling utama dalam pelayanan kesehatan dasar, diantaranya mengurangi risiko kematian bayi saat lahir, dan memberikan perawatan ideal paska persalinan (Hidayah, 2013). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 2012 mengatakan bahwa “Petugas kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan

diri dalam bidang kesehatan, serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan”.

Petugas kesehatan merupakan seseorang yang dihargai dan dihormati oleh masyarakat karena mereka berstatus sesuai dengan tingkat pendidikannya. Perannya dalam kesehatan sangat dibutuhkan, maka dari itu petugas kesehatan harus mampu memberikan kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku positif terhadap kesehatan, salah satunya pada ibu-ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Pengaruh tersebut tergantung pada komunikasi persuasif yang ditujukan pada ibu, yang meliputi perhatian, pemahaman, ingatan penerima dan perubahan perilaku. Interaksi tersebut akan tercipta suatu hubungan yang baik untuk mendorong atau memotivasi ibu dalam melakukan ASI eksklusif (Charles, 1992 dalam Widdefrita, 2013)

### 2.2.2 Jenis Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan, baik berupa pendidikan gelar D3, S1, S2 dan S3. Hal inilah yang membedakan jenis tenaga ini dengan tenaga lainnya. Hanya mereka yang mempunyai pendidikan atau keahlian khusus yang boleh melakukan pekerjaan tertentu yang berhubungan dengan jiwa dan fisik manusia, serta lingkungannya. Jenis tenaga kesehatan yang berpengaruh dalam mendukung pemberian ASI eksklusif menurut Pedoman Penilaian Tenaga Kesehatan Teladan di Puskesmas (2012), yaitu:

a. dokter

Bertanggung jawab dan memiliki wewenang untuk melakukan kegiatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat pada sarana pelayanan kesehatan.

b. perawat

Seseorang yang telah lulus pendidikan perawat, baik di dalam maupun di luar negeri sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku.

c. bidan

Wanita yang telah mengikuti program pendidikan bidan dan lulus ujian sesuai dengan persyaratan yang berlaku.

Komitmen yang kuat dari para petugas kesehatan dalam melakukan meningkatkan program ASI eksklusif sangat diperlukan karena mereka yang selalu berinteraksi langsung dengan masyarakat dan mempunyai kesempatan yang banyak untuk memberikan penjelasan dan penyuluhan ASI eksklusif. Bila komitmen ini lemah bahkan nyaris tidak ada, maka sulit diharapkan masyarakat untuk memberikan ASI secara eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan (Riamilah, 2009).

### 2.2.3 Peran Petugas Kesehatan

Peraturan Pemerintah Nomer 33 tahun 2012 tentang pemberian air susu ibu eksklusif pasal 8 ayat 3 menyebutkan bahwa dalam hal di daerah tertentu tidak terdapat dokter, penentuan ada atau tidaknya indikasi medis dapat dilakukan oleh bidan atau perawat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut dapat disimpulkan bahwa petugas



kesehatan yang berperan dalam pemberian ASI eksklusif ialah dokter, bidan dan perawat. Adapun beberapa peran petugas kesehatan yang tercantum dalam peraturan pemerintah nomer 33 tahun 2012, yaitu:

- a. dalam pasal 9 ayat 1 mengenai inisiasi menyusui dini menyebutkan bahwa petugas kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib melakukan inisiasi menyusui dini terhadap bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama satu jam;
- b. dalam pasal 13 mengenai informasi dan edukasi menyebutkan bahwa untuk mencapai pemanfaatan pemberian ASI Eksklusif secara optimal, petugas kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI Eksklusif kepada ibu dan/atau anggota keluarga dari bayi yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI Eksklusif selesai. Informasi dan edukasi ASI Eksklusif sebagaimana yang dimaksud ialah berisikan:
  - (1) keuntungan dan keunggulan pemberian ASI;
  - (2) gizi ibu;
  - (3) persiapan dan mempertahankan menyusui;
  - (4) akibat negatif dari pemberian makanan botol secara parsial terhadap pemberian ASI;
  - (5) kesulitan untuk mengubah keputusan untuk tidak memberikan ASI.
- c. dalam pasal 16 mengenai penggunaan susu formula bayi dan produk bayi lainnya menyebutkan bahwa petugas kesehatan harus memberikan peragaan

dan penjelasan atas penggunaan dan penyajian susu formula bayi kepada ibu dan/atau keluarga yang memerlukan susu formula bayi, yaitu dalam kondisi:

- (1) indikasi medis
- (2) ibu tidak ada
- (3) ibu terpisah dari bayi.

- d. dalam pasal 17 mengenai penggunaan susu formula bayi dan produk bayi lainnya menyebutkan bahwa setiap petugas kesehatan tidak diperbolehkan memberikan, menerima bantuan serta mempromosikan susu formula bayi dan/atau produk bayi lainnya yang dapat menghambat program pemberian ASI Eksklusif kecuali pada keadaan tertentu. Sehingga, dapat disebutkan bahwa salah satu peran petugas kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif ialah melindungi hak ibu menyusui untuk dapat melaksanakan program ASI eksklusif.

Adapun peran petugas kesehatan dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang termuat dalam buku Jaringan Nasional Pelatihan Klinik-Kesehatan (JNPK-KR) (2007) diantaranya:

- a. melatih keterampilan, mendukung, membantu dan menerapkan IMD dan ASI
- b. memberikan informasi manfaat ASI Eksklusif pada ibu hamil
- c. membiarkan kontak kulit ibu-bayi setidaknya 1 jam sampai menyusui selesai
- d. menghindari memburu-buru bayi atau memaksa memasukkan puting susu ibu ke mulut bayi
- e. membantu ayah menunjukkan perilaku bayi yang positif saat bayi mencari payudara

- f. membantu meningkatkan rasa percaya diri ibu
- g. menyediakan waktu dan suasana tenang

Departemen Kesehatan RI (2002) tentang strategi Nasional dalam meningkatkan pemberian ASI mengatakan bahwa peningkatan pemberian ASI yang meliputi pemberian ASI eksklusif, menganjurkan ibu menyusui sampai bayinya berusia 2 tahun, sengaja tidak membuang kolostrum, merupakan salah satu upaya dalam peningkatan sumber daya manusia. Untuk mencapai keberhasilan ASI eksklusif, adapun 10 langkah menuju keberhasilan menyusui dengan surat keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor : 450/Menkes/SK/IV/2004 tanggal 07 April 2004 adalah:

- a. mempunyai kebijakan tertulis tentang menyusui dan dikomunikasikan kepada semua staf pelayanan kesehatan;
- b. melatih semua staf pelayanan dalam keterampilan menerapkan kebijakan menyusui tersebut;
- c. menginformasikan kepada semua ibu hamil tentang manfaat dan manajemen menyusui;
- d. membantu ibu menyusui dini dalam waktu 60 (enam puluh) menit pertama persalinan;
- e. membantu ibu cara menyusui dan mempertahankan menyusui meskipun ibu dipisah dari bayinya;
- f. memberikan ASI saja kepada Bayi baru lahir kecuali ada indikasi medis; melakukan kolaborasi bersama dokter, bidan, perawat dan ibu;

- g. menerapkan rawat gabung ibu dengan bayinya sepanjang waktu 24 (dua puluh empat) jam;
- h. menganjurkan menyusui sesuai permintaan Bayi;
- i. tidak memberi dot kepada Bayi; dan
- j. mendorong pembentukan kelompok pendukung menyusui dan merujuk ibu kepada kelompok tersebut setelah keluar dari Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

## **2.3 Motivasi**

### **2.3.1 Definisi Motivasi**

Istilah motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan atau kebutuhan (Djaali, 2007). Motivasi merupakan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. (Hasibuan, 2005). Motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha memenuhi tujuan, kebutuhan, dalam upaya untuk menciptakan keseimbangan kehidupan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku (Syasra, 2011). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya dalam diri individu sebagai pendorong maupun penggerak yang melatarbelakangi individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan guna memenuhi kebutuhan psikis maupun fisiknya.

Pada dasarnya seorang bekerja karena keinginan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dorongan keinginan pada diri seseorang dengan orang lain yang berbeda sehingga perilaku manusia cenderung beragam di dalam bekerja. Purwanto (2006) menyebutkan bahwa motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu:

- a. menggerakkan, yang berarti menimbulkan kekuatan pada individu dan memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- b. mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu
- c. untuk menjaga atau menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas, dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Berdasarkan beberapa definisi dan komponen pokok di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan atau daya tarik yang membangkitkan dan mengarahkan perilaku seseorang pada suatu perbuatan atau pekerjaan guna mencapai keberhasilan.

### 2.3.2 Jenis Motivasi

Menurut Hasibuan (2006), motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. motivasi positif (*insentif positif*), merupakan suatu dorongan untuk meningkatkan motivasi seseorang dengan memberikan reinforcement positif kepada orang lain sebagai hadiah, seperti contoh: seorang manajer memotivasi

bawahan dengan memberikan hadiah kepada mereka yang berprestasi baik. Dengan motivasi positif ini semangat kerja bawahan akan meningkat, karena manusia pada umumnya senang menerima yang baik-baik saja.

- b. motivasi negatif (*insentif negatif*), merupakan suatu dorongan untuk meningkatkan motivasi seseorang dengan memberikan reinforcement negatif kepada orang lain sebagai hukuman, contohnya: seorang manajer memotivasi bawahan dengan memberikan hukuman kepada mereka yang pekerjaannya kurang baik. Dengan memotivasi secara negatif ini semangat kerja bawahan dalam waktu pendek akan meningkat, karena rasa takut akan dihukum.

Djamarah (2002) menyebutkan bahwa motivasi terbagi menjadi 2 jenis, yakni:

- a. motivasi intrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik datang dari hati sanubari umumnya karena kesadaran, misalnya ibu membawa balita ke posyandu karena ibu tersebut sadar bahwa dengan membawa balita ke posyandu maka balita akan mendapatkan pelayanan kesehatan seperti imunisasi dan pelayanan kesehatan untuk balita lainnya. Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) kebutuhan (*need*)

Seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan, baik biologis maupun psikologis, misalnya motivasi ibu untuk

memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya ialah untuk memberikan gizi yang baik guna kesehatan sang bayi.

2) harapan (*Expectancy*)

Seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan, misalnya ibu termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan harapan sang bayi selalu sehat dan terhindar dari penyakit.

3) minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh, misalnya ibu termotivasi memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan dorongan dari dalam dirinya sendiri karena ASI tidak membutuhkan biaya yang banyak dan memberi manfaat kepada sang ibu untuk memiliki tubuh yang langsing.

b. motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu. Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik, yaitu:

1) dorongan keluarga

Suatu dorongan yang berasal dari luar individu, khususnya keluarga. Contohnya: Seorang ibu berniat untuk memberikan ASI eksklusif kepada

bayinya bukan karena kehendaknya sendiri, namun karena adanya dorongan dari keluarga, seperti suami, orang tua dan saudara. Dukungan dan dorongan dari anggota keluarga tersebut akan semakin meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi balitanya.

## 2) lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang tersebut sehingga dapat termotivasi untuk melakukan hal yang positif. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa persaudaraan yang tinggi. Contohnya: Tetangga rumah ibu Ana sering mengajaknya untuk rajin datang ke posyandu bersama bayinya, memberikan informasi pada ibu Dona tentang pentingnya ASI eksklusif bagi si bayi dan mengingatkan banyak hal demi kelancaran program ASI eksklusif Ibu Ana.

## 3) Imbalan/Penghargaan

Seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu, misalnya posyandu 07 mengadakan pemberian alat masak gratis bagi ibu yang memiliki bayi usia 0-5bulan ibu membawa bayinya ke posyandu karena ibu akan mendapatkan imbalan, seperti makanan tambahan berupa bubur, susu ataupun mendapatkan vitamin A. Imbalan yang positif ini akan semakin memotivasi ibu untuk datang ke posyandu dengan harapan bahwa anaknya akan menjadi lebih sehat.



### 2.3.3 Tujuan Motivasi

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan (Taufik, 2007). Setiap tindakan motivasi seseorang mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih berhasil apabila tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi pada seseorang harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, serta kepribadian orang yang akan dimotivasi (Taufik, 2007).

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu (Purwanto, 2006). Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

#### 2.3.4 Fungsi Motivasi

Menurut Setiawati (2008), beberapa fungsi motivasi yaitu sebagai berikut.

- a. Motivasi sebagai pendorong individu untuk berbuat.

Fungsi motivasi dipandang sebagai pendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi akan menuntun individu untuk melepaskan energi dalam kegiatannya.

- b. Motivasi sebagai penentu arah perbuatan.

Motivasi akan menggerakkan atau menuntun seseorang untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan arah dan tujuan yang hendak dicapai.

- c. Motivasi sebagai proses seleksi perbuatan.

Motivasi akan memberikan dasar pemikiran bagi individu untuk memprioritaskan perbuatan atau kegiatan mana yang harus dilakukan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan atau kegiatan yang tidak bermanfaat atau mendukung tujuan tersebut.

- d. Motivasi sebagai pendorong pencapaian prestasi.

Pencapaian prestasi dijadikan motivasi utama bagi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan.

#### **2.4 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif**

Motivasi ialah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Hakim, 2008). Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan eksternal yang diindikasikan dengan

adanya hasrat dan minat untuk melakukan suatu perilaku dan kegiatan. Handoko dalam Sopiyan (2014) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu yang biasanya timbul dari perilaku untuk memenuhi kebutuhan sehingga individu tersebut menjadi puas, sedangkan faktor eksternal atau ekstrinsik adalah faktor motivasi yang berasal dari luar yang merupakan pengaruh dari orang lain atau lingkungan.

Faktor internal atau intrinsik ini meliputi:

a. fisik

Faktor fisik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi fisik yang berkaitan dengan menyusui, misal puting lecet karena digigit, payudara bengkak, mastitis dan abses. Selain itu, status kesehatan dan gizi ibu menyusui juga dapat mempengaruhi kondisi fisik ibu (Bobak dkk, 2004). Kasus yang sering terjadi ialah puting lecet karena posisi bayi menyusui kurang tepat atau bayi menggigit puting ibunya yang tentunya mengakibatkan sang ibu merasa sakit dan memutuskan untuk mengurangi kegiatan menyusui bahkan kurang termotivasi untuk menyusui selama 6 bulan.

b. proses mental

Motivasi merupakan suatu proses yang tidak terjadi begitu saja, tetapi ada kebutuhan yang mendasari munculnya motivasi tersebut. Ibu menyusui yang mengalami gangguan pada proses mental tentu sulit untuk memberikan ASI pada bayinya. Hal ini karena proses laktasi akan berhasil bila hormon oksitosin keluar, hormon ini sangat mempengaruhi kinerja *myoepithel* dalam memompa

ASI keluar dari alveoli. Sedangkan oksitosin keluar jika secara mental dan psikologis ibu merasa tenang, merasa mampu dan mendapat dukungan dalam memberikan ASI secara eksklusif.

c. faktor kematangan usia

Kematangan usia akan mempengaruhi pada proses berfikir dan pengambilan keputusan dalam pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan usia muda cenderung untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif karena takut bentuk buah dadanya akan rusak dan kecantikannya akan hilang, serta takut ditinggalkan oleh pergaulan teman sebayanya (Bobak dkk, 2004).

d. keinginan dalam diri sendiri

Setiap individu memiliki kemampuan, keterampilan dan kebiasaan yang menunjukkan kondisi individu tersebut untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan menyusui yang mungkin dimanfaatkan sepenuhnya atau mungkin tidak.

e. pengelolaan diri

Pengelolaan dimaksud dengan adanya pengaruh. Pengelolaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh individu itu sendiri atau dari luar individu.

f. tingkat pengetahuan

Pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi perilaku individu, dimana semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kesadaran dalam ikut berperan serta dan semakin rasional respon yang diberikan. Dalam hal ini adalah pemberian ASI eksklusif.

Sedangkan, faktor eksternal atau ekstrinsik ini meliputi:

a. lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang berada di sekitar individu baik secara fisik, biologis maupun sosial (Notoatmodjo, 2003). Lingkungan sangat berpengaruh terhadap motivasi ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif. Lingkungan yang tidak mendukung dan kurang kondusif akan membuat stres bertambah secara fisik misalnya mengerjakan pekerjaan rumah, sedangkan lingkungan sosial salah satunya adalah peran dari orang di sekitarnya.

b. penguatan/kekuatan

Penguatan atau kekuatan adalah perubahan perilaku yang dilaksanakan kepada sasaran individu atau masyarakat sehingga memiliki kemauan untuk melakukan sesuatu guna menjadikannya lebih baik, misalnya dengan adanya suatu peraturan undang-undang yang harus dipatuhi maka dengan sendirinya akan muncul motivasi untuk melaksanakan peraturan tersebut, contohnya saja undang-undang tentang pemberian ASI eksklusif yaitu Permenkes nomor 456/MENKES/SK/VI/2004.

c. media

Media berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi kesehatan. Dengan adanya media ini ibu menyusui akan tahu manfaat pemberian ASI eksklusif bagi bayi dan dirinya.

Untuk meningkatkan motivasi berperilaku dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut.

- a. Memberi hadiah dalam bentuk penghargaan, pujian, piagam, hadiah, promosi pendidikan dan jabatan.

- b. Kompetisi atau persaingan yang sehat.
- c. Memperjelas tujuan atau menciptakan tujuan (*Pace Making*).
- d. Memberi informasi keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan, untuk mendorong agar lebih berhasil (Sunaryo, 2004).

## **2.5 ASI Eksklusif**

### **2.5.1 Definisi ASI Eksklusif**

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan bernutrisi, berenergi tinggi dan mudah dicerna yang dihasilkan oleh kelenjar payudara wanita melalui proses laktasi (Munasir & Kurniati, 2008). ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam organik yang dibekali enzim pencernaan, sehingga organ pencernaan bayi mudah mencerna dan menyerap gizi ASI (Arif, 2009). ASI adalah makanan terbaik yang harus diberikan kepada bayi karena mengandung hampir semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi. ASI tidak dapat tergantikan oleh susu sapi atau susu formula karena komposisi susu sapi atau susu formula yang berbeda (Yuliarti, 2010). Peraturan Pemerintah nomor 33 Tahun 2012 pada Ayat 1 menerangkan bahwa ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain disebut dengan ASI eksklusif.

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan. Bayi tidak diberikan apa-apa, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu karena bayi memperoleh nutrisi terbaiknya melalui ASI (Yuliarti, 2010). ASI eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan kepada

bayi hingga usia 6 bulan tanpa diberikan makanan tambahan, kecuali obat dan vitamin. ASI Eksklusif artinya bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, juga tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi ataupun tim dalam jangka waktu hingga 6 bulan (Roesli, 2008). Pemberian ASI eksklusif merupakan pemberian ASI sampai umur 6 bulan sesuai kebutuhan bayi tanpa memberikan makanan praletal, seperti air gula kepada bayi baru lahir, atau minuman lain kecuali sirup obat. Proses menyusui dimulai 30 menit setelah bayi lahir dengan memberikan kolostrum (ASI yang keluar pada hari-hari pertama, yang bernilai gizi tinggi). Perilaku menyusui dilakukan sesering mungkin, termasuk pemberian ASI pada malam hari (Departemen Kesehatan RI, 2007).

#### 2.5.2 Kandungan Nutrisi ASI

ASI memiliki kandungan-kandungan nutrisi antara lain karbohidrat, protein, lemak, mineral, air dan vitamin (Purwanti, 2004).

##### a. Karbohidrat

ASI mengandung karbohidrat yang relatif lebih tinggi daripada susu sapi. Karbohidrat yang utama terdapat pada ASI adalah laktosa. Kadar laktosa yang tinggi ini sangat menguntungkan karena laktosa ini akan difermentasi menjadi asam laktat yang akan memberikan kondisi asam dalam usus bayi. Suasana asam ini akan memberikan beberapa keuntungan, yaitu menghambat pertumbuhan bakteri yang patologis, memacu pertumbuhan mikroorganisme yang memproduksi asam organik dan mensintesis vitamin, memudahkan

terjadinya pengendapan dari Ca-caseinat, serta mempermudah absorpsi mineral seperti kalsium, fosfor, dan magnesium.

Produk dari laktosa adalah galaktosa dan glukosamin. Galaktosa merupakan nutrisi vital untuk pertumbuhan jaringan otak dan juga merupakan kebutuhan nutrisi medula spinalis, yaitu untuk pembentukan mielin (selaput pembungkus sel saraf). Laktosa meningkatkan penyerapan kalsium fosfor dan magnesium yang sangat penting untuk pertumbuhan tulang, terutama pada masa bayi untuk proses pertumbuhan gigi dan perkembangan tulang (Purwanti, 2004).

#### b. Protein

Protein dalam ASI merupakan bahan baku untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Protein ASI sangat cocok karena unsur protein di dalamnya hampir seluruhnya terserap oleh sistem pencernaan bayi. Hal ini disebabkan oleh protein ASI merupakan kelompok protein whey (protein yang bentuknya lebih halus). Sulistyawati (2009) menyatakan bahwa jumlah protein dalam ASI pada bulan pertama berkisar 1,3 g/ml dengan rata-rata 1,15 g/100ml dihitung berdasarkan total nitrogen x 6,25.

#### c. Lemak

Kadar lemak dalam ASI pada mulanya rendah kemudian meningkat jumlahnya. Lemak ASI berubah kadarnya setiap kali diisap oleh bayi secara otomatis. Lemak selain diperlukan dalam jumlah sedikit sebagai energi, juga digunakan oleh otak untuk membuat mielin, sedangkan mielin merupakan zat



yang melindungi sel saraf otak dan akson agar tidak mudah rusak bila terkena rangsangan.

### 2.5.3 Manfaat ASI Eksklusif

Banyak penelitian menunjukkan manfaat ASI eksklusif dapat menurunkan mortalitas bayi, menurunkan morbiditas bayi, mengoptimalkan pertumbuhan bayi, membantu perkembangan kecerdasan anak, dan membantu memperpanjang jarak kehamilan bagi ibu (Fikawati dan Syafiq, 2009). Namun, ASI eksklusif memberikan banyak manfaat dan tidak hanya untuk kehidupan bayi saja. Pemberian ASI eksklusif juga akan memberi dampak positif bagi ibu dan keluarga, diantaranya sebagai berikut.

a. Manfaat Pemberian ASI eksklusif bagi bayi (Roesli, 2004), yaitu:

1) ASI eksklusif sebagai nutrisi

ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. ASI berperan sebagai makanan tunggal yang akan memenuhi kebutuhan tumbuh bayi normal sampai usia enam bulan dengan tatalaksana menyusui yang benar. Damayanti (2010) menyatakan bahwa ASI mengandung lebih dari 100 jenis zat gizi yang tidak bisa disamai oleh susu jenis apapun dan yang paling sempurna untuk proses tumbuh kembang bayi.

2) ASI meningkatkan daya tahan tubuh bayi.

ASI adalah cairan hidup yang mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, parasit dan jamur. Zat kekebalan yang terdapat pada ASI antara lain akan melindungi

bayi dari penyakit diare. Bayi ASI eksklusif ternyata akan lebih sehat dan lebih jarang sakit dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif.

3) ASI eksklusif meningkatkan kecerdasan.

Kecerdasan anak berkaitan erat dengan otak, maka faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan adalah pertumbuhan otak. Faktor terpenting dalam proses pertumbuhan termasuk pertumbuhan otak adalah nutrisi yang diberikan. Nutrisi yang paling tepat untuk bayi usia 0-6 bulan adalah ASI.

4) ASI eksklusif meningkatkan jalinan kasih sayang.

Bayi yang sering berada dalam dekapan ibu karena menyusui akan merasakan kasih sayang ibunya, bayi juga akan merasa aman dan tentram, terutama bayi dapat mendengar detak jantung ibunya yang dikenal sejak dalam kandungan. Perasaan terlindung dan disayangi inilah yang akan menjadi dasar perkembangan emosi bayi dan membentuk kepribadian yang percaya diri dan dasar spiritual yang baik.

b. manfaat pemberian ASI bagi ibu (Ramaiah, 2006), yaitu:

- 1) menyusui dapat menolong rahim mengerut lebih cepat dan mencapai ukuran normalnya dalam waktu singkat, serta mengurangi banyaknya perdarahan setelah persalinan sehingga mencegah anemia
- 2) menyusui dapat mengurangi resiko kehamilan sampai enam bulan setelah persalinan
- 3) menyusui dapat mengurangi resiko kanker payudara dan indung telur

4) menyusui dapat menolong menurunkan kenaikan berat badan berlebihan yang terjadi selama kehamilan, sehingga menyusui dapat mencegah terjadinya resiko obesitas.

c. manfaat Pemberian ASI bagi keluarga (Roesli, 2000), yaitu:

1) aspek ekonomi

ASI tidak perlu dibeli, sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk membeli susu formula dapat digunakan untuk keperluan lain. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif lebih bisa jarang terserang penyakit, sehingga mengurangi biaya untuk berobat.

2) aspek psikologi

Kebahagiaan keluarga dapat bertambah karena kelahiran akan terjadi lebih jarang, sehingga suasana kejiwaan ibu akan menjadi semakin baik dan tenang, serta dapat meningkatkan hubungan kasih sayang dalam keluarga.

3) aspek kemudahan

Menyusui sangat praktis karena dapat diberikan dimana saja dan kapan saja. Keluarga tidak perlu repot menyiapkan air masak, botol, dan dot yang harus dibersihkan.

#### 2.5.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif

Banyak faktor yang dapat memengaruhi pola menyusui ASI (Depkes RI, 2005) dapat ditinjau dari 3 aspek adalah:

a. aspek genetik (faktor keturunan)

Faktor yang berasal dari dalam ibu sendiri, termasuk umur, keadaan kesehatan, pemakaian kontrasepsi, psikis dan pengetahuan.

b. aspek lingkungan

Faktor ekstrinsik terdiri dari faktor sosial budaya masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Strata sosial seperti adanya lapisan-lapisan di masyarakat yang digolongkan berdasarkan status ekonomi, kedudukan dan pekerjaan, semua ini dapat memengaruhi pemberian ASI secara eksklusif. Menurut penelitian Basri (2009), di Kecamatan Rumbai pesisir Pekan Baru, keyakinan/kepercayaan merupakan variabel yang memengaruhi tindakan pemberian ASI eksklusif.

c. aspek gaya hidup

Aspek ini merupakan salah satu dari perilaku yang tidak terlepas dari lingkungan sosial budaya dan keadaan si ibu itu sendiri. Mengikuti teman atau orang terkemuka yang memberikan susu botol, merasa ketinggalan jaman jika menyusui bayinya adalah merupakan fenomena yang muncul di masyarakat. Faktor-faktor lain yang memperkuat penggunaan susu botol adalah pengaruh kosmetologi, gengsi supaya kelihatan lebih modern dan tidak kalah pentingnya dari pengaruh iklan (Widodo, 2001).

d. aspek pelayanan kesehatan

Petugas kesehatan termasuk bidan desa memegang peranan penting dalam menyukseskan program ASI eksklusif. Kurangnya tenaga kesehatan dapat menyebabkan kurangnya tenaga yang dapat menjelaskan dan mendorong tentang manfaat pemberian ASI tetapi sebaliknya justru petugas kesehatan memberi penerangan yang salah dengan menganjurkan pengganti ASI dengan susu formula. Kebijakan institusi yang tidak menyokong serta nasehat petugas

kesehatan yang bertentangan dan menghambat fisiologi laktasi adalah pencetus berakhirnya laktasi. Ketidakacuhan tenaga kesehatan serta program institusi pemerintah yang tidak terarah dan tidak mendukung adalah salah satu penyebab utama penurunan penggunaan ASI. Informasi yang cukup dapat disampaikan melalui berbagai media, namun akan lebih baik informasi ini berasal dari petugas kesehatan (Sidi, 2004).

Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan ibu, motivasi ibu, kampanye ASI eksklusif, fasilitas pelayanan kesehatan, peranan petugas kesehatan, peranan penolong persalinan, peranan atau dukungan keluarga, kebiasaan yang keliru, promosi susu formula, kesehatan ibu dan anak (Afifah, 2007), dan pekerjaan ibu (Damayanti, 2010).

a. pengetahuan ibu

Banyak ibu yang masih belum paham mengenai proses menyusui dan manfaatnya. Pengetahuan yang cukup akan memperbesar kemungkinan sukses dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi (Damayanti, 2010).

b. motivasi ibu

Motivasi merupakan satu bentuk dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi membantu seseorang membentuk tingkah lakunya dan membantu mencapai kepuasan setelah segala keperluan dan kehendak dapat dipenuhi (Zakaria, 2005). Seorang ibu memerlukan rasa percaya diri agar dapat menyusui dengan baik, yaitu ibu harus yakin bahwa ibu dapat menyusui dan ASI adalah yang terbaik untuk bayinya. Ibu harus yakin bahwa ASI akan

mencukupi kebutuhan bayinya, terutama pada awal bulan setelah lahir (Bahiyatun, 2009).

c. kampanye ASI eksklusif

Pemerintah sebenarnya sudah mempromosikan ASI eksklusif. Hal ini bisa terlihat dengan adanya iklan-iklan di media cetak dan elektronik. Kurangnya penyuluhan di puskesmas dan posyandu menyebabkan promosi tentang ASI eksklusif kurang optimal. Masyarakat Indonesia sangat beragam tingkat pendidikan dan daya tangkapnya. Promosi melalui media massa belum cukup untuk memberikan pengertian tentang suatu program pemerintah. Penyuluhan seharusnya dilakukan tidak hanya terfokus pada para ibu, namun juga bagi suami. Ibu biasanya berdiskusi terlebih dahulu dengan suami dalam perawatan bayinya (Afifah, 2007).

d. fasilitas pelayanan kesehatan

Tempat melahirkan memberikan pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi karena merupakan titik awal bagi ibu untuk memilih tetap memberikan ASI eksklusif atau memberikan susu formula yang diberikan oleh petugas kesehatan maupun non kesehatan sebelum ASI keluar. Banyak rumah sakit, puskesmas, klinik dan rumah bersalin yang belum merawat bayi baru lahir berdekatan dengan ibunya, sehingga ibu tidak dapat menyusui bayinya sedini mungkin dan kapan saja dibutuhkan (Afifah, 2007).

e. peranan petugas kesehatan

Ibu umumnya mau, patuh dan menuruti nasehat petugas kesehatan, oleh karena itu petugas kesehatan diharapkan untuk memberikan informasi tentang waktu

yang tepat untuk memberikan ASI eksklusif. Manfaat ASI eksklusif dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan resiko tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi (Roesli, 2005).

f. peranan penolong persalinan

Ibu hamil masih banyak mempercayai dukun bayi, terutama di daerah pedesaan untuk menolong persalinan yang biasanya dilakukan di rumah. Pemilihan dukun bayi sebagai penolong persalinan pada dasarnya disebabkan karena beberapa alasan antara lain dikenal secara dekat, biaya murah, mengerti, dan dapat membantu dalam upacara adat yang berkaitan dengan kelahiran anak serta merawat ibu dan bayi sampai 40 hari. Kebanyakan dukun itu tidak mengetahui tentang ASI eksklusif, namun mereka pernah mendengarnya, bahkan menganjurkan kepada ibu untuk memberikan susu formula pada bayinya dan jika susu formula habis dapat membeli ke dukun bayi tersebut (Afifah, 2007).

g. dukungan keluarga

Dukungan psikologi dari keluarga dekat, terutama wanita seperti ibu, ibu mertua, kakak wanita, atau teman wanita lain yang telah berpengalaman dan berhasil dalam menyusui sangat diperlukan. Perlunya dukungan dari suami yang mengerti bahwa ASI adalah makanan yang baik untuk bayinya merupakan pendukung yang baik demi keberhasilan menyusui (Bahiyatun, 2009).

h. kebiasaan yang keliru

Kebiasaan atau kebudayaan merupakan seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara perilaku yang dipelajari secara umum dan dimiliki bersama oleh warga di masyarakat. Kebiasaan yang keliru adalah pemberian prelaktal madu dan susu formula menggunakan dot kepada bayi baru lahir, pemberian MP-ASI yang terlalu dini dan kebiasaan pembuangan kolostrum (Afifah, 2007). Kebiasaan lain yang keliru antara lain memberi air putih dan cairan lain seperti teh, air manis, dan jus kepada bayi menyusui dalam bulan-bulan pertama (LINKAGES, 2002).

i. promosi susu formula

Promosi ASI tidak cukup kuat untuk menandingi promosi susu formula. Promosi susu formula tidak saja ditemukan di kota, bahkan tersedianya berbagai media elektronik maupun cetak tentang informasi mengenai makanan pengganti ASI. Produsen sebagian besar masih berpegang pada peraturan lama yaitu batasan ASI eksklusif sampai empat bulan sehingga makanan pengganti ASI misalnya bubur susu, biskuit masih mencantumkan label untuk usia empat bulan ke atas (Soetjiningsih, 2001).

j. kesehatan ibu dan anak

Keadaan payudara ibu mempunyai peran dalam keberhasilan menyusui, seperti puting tenggelam, mendatar atau puting terlalu besar dapat mengganggu proses menyusui (Afifah, 2007). Bayi dalam keadaan sakit apapun harus tetap diberi ASI, termasuk diare. Bagi bayi kembar, ASI tetap mencukupi sesuai kebutuhan bayi. Bayi prematur juga demikian, apabila bayi dapat menghisap langsung



menyusu dari payudara ibu, apabila tidak bisa menghisap, dibantu dengan sendok atau lainnya. Produksi ASI harus diperhatikan dengan mengeluarkan ASI, apabila keadaan bayi sudah memungkinkan, bayi dapat menyusu langsung dari ibu (Departemen Kesehatan RI, 2005).

k. pekerjaan ibu

Ibu yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga saat ini banyak sekali. Peraturan jam kerja yang ketat, lokasi tempat tinggal yang jauh dari tempat kerja, atau tidak ada fasilitas kendaraan pribadi menjadi faktor yang menghambat ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Faktor lainnya adalah ibu yang bekerja secara fisik pasti akan cepat lelah, sehingga merasa tidak punya tenaga lagi untuk menyusui, di tempat kerja jarang tersedia fasilitas tempat untuk memerah ASI yang memadai. Banyak ibu yang memerah ASI di kamar mandi, yang tentunya agak kurang nyaman (Damayanti, 2010).

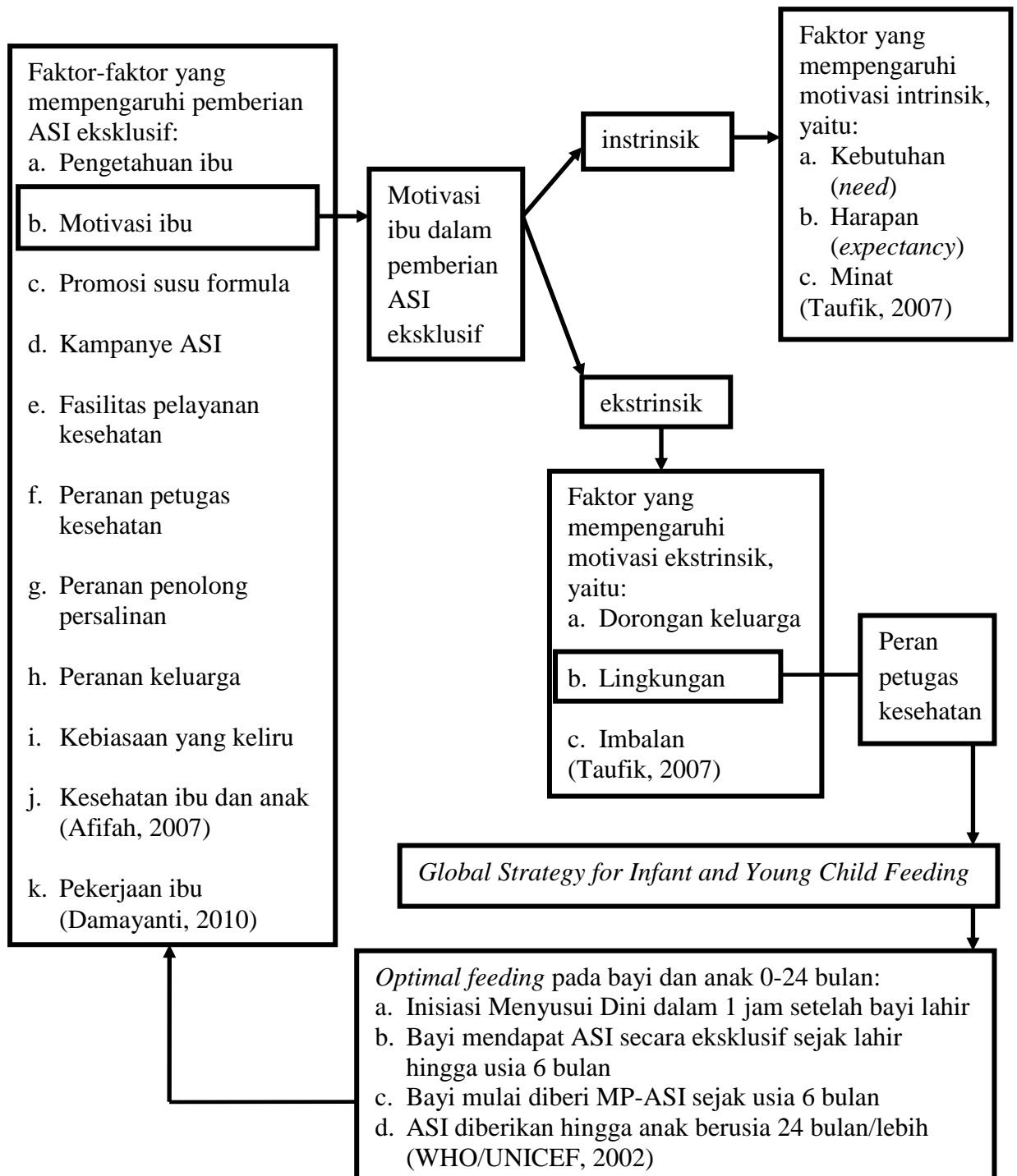
## **2.6 Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh L. Safrina pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan dukungan suami dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh Banda Aceh”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah adanya hubungan antara dukungan suami dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian tersebut terbukti bahwa suami cukup andil dalam motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Menurut Afifah (2007) dan Damayanti (2010) faktor yang mempengaruhi

pemberian ASI eksklusif, salah satunya ialah motivasi. Motivasi membantu seseorang membentuk tingkah lakunya dan membantu mencapai kepuasan setelah segala keperluan dan kehendak dapat dipenuhi (Zakaria, 2005). Seorang ibu memerlukan rasa percaya diri agar dapat menyusui dengan baik. Dalam hal ini, motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu (Djamarah, 2002): motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Berdasarkan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik yaitu lingkungan, terdapat peran petugas kesehatan yang ikut andil dalam mempengaruhi motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Beberapa peran tersebut mendukung salah satu program pemerintah yakni *Global Strategy for Infant and young Child Feeding*. Program ini bertujuan untuk menciptakan komitmen, kepedulian, kesungguhan dan kemauan tenaga kesehatan, organisasi profesi kesehatan untuk mendukung program ASI. Salah satu kegiatan dalam *optimal feeding* tersebut adalah bayi mendapat ASI secara eksklusif sejak lahir sampai usia 6 bulan. Peran dari petugas kesehatan merupakan salah satu bentuk interaksi yang dilakukan oleh petugas kesehatan dalam memberikan bantuan yang bersifat nyata. Peran tersebut nantinya yang mampu meningkatkan motivasi ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif.

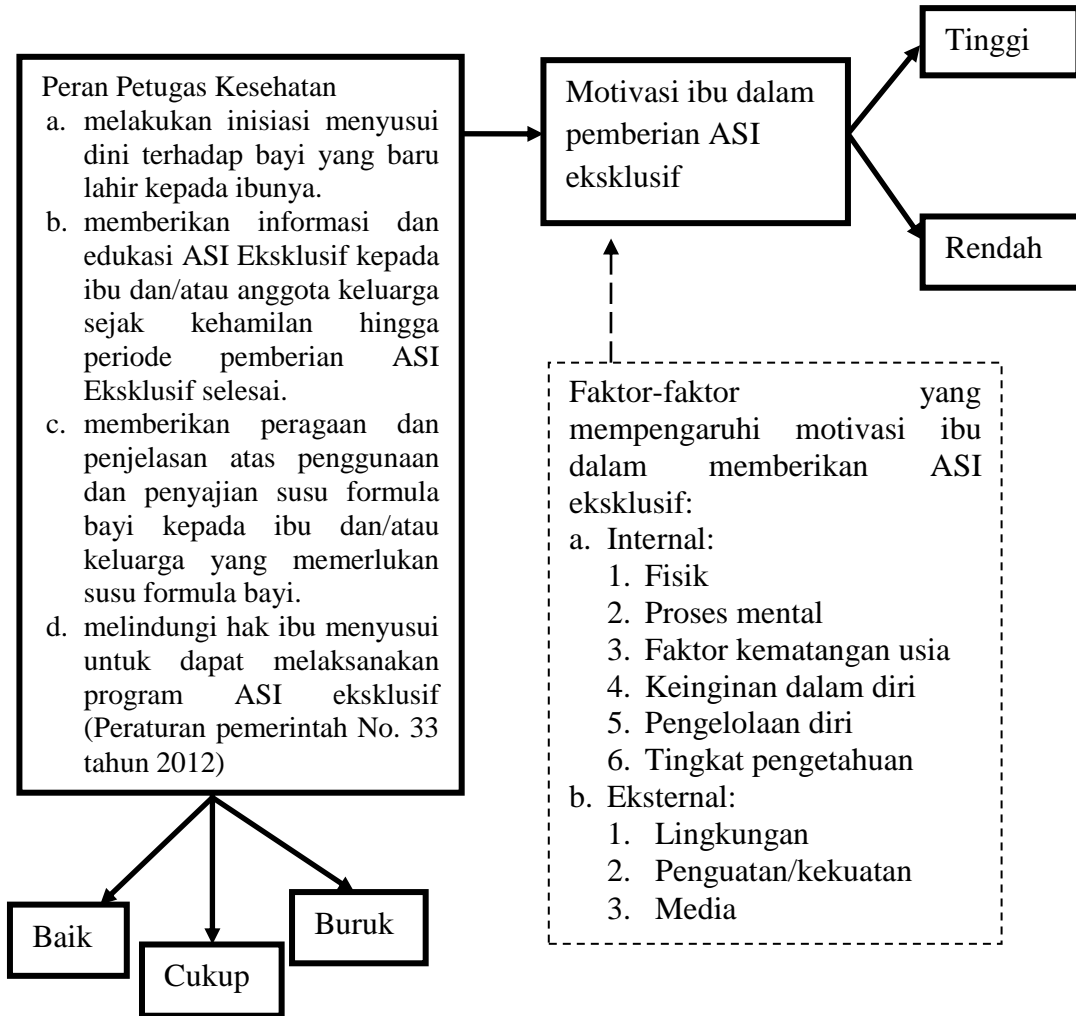
## 2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.6 Kerangka teori Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Motivasi Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif

### BAB 3. KERANGKA KONSEP

#### 3.1 Kerangka konsep



Gambar 3.1 Kerangka konsep penelitian

Keterangan:

[Solid Box] = diteliti

[Dashed Box] = tidak diteliti

### **3.2 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian adalah suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian (Notoatmodjo, 2010). Hipotesis penelitian ( $H_a$ ) merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Setiadi, 2007). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_a$ : Ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.